

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Pancasila merupakan bentuk pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan sikap dan kemampuan warga negara dalam semua aspek seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter (Hakim, 2020, hlm. 129). Pendidikan Pancasila memiliki peran dan tugas yang sangat signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai ideologi pancasila (Hakim, 2020, hlm. 131). Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat krusial untuk membangun suatu bangsa, terutama dalam membentuk karakter dan identitas individu sebagai warga negara yang baik dengan cara menanamkan karakter pancasila sejak dini mungkin. Maka dari itu, pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya pembahasan mengenai Pancasila di era modern, serta menurunnya penanaman nilai-nilai luhur kepada anak-anak sejak kecil (Mubarok Somantri, Hany Handayani, Widodo Febriandi, 2023, hlm. 155).

Selain itu juga, anak-anak sangat membutuhkan pengetahuan baru pada usia sekolah dasar, pengetahuan ini sangat penting dan tepat untuk menanamkan wawasan kebangsaan dan perilaku demokratis yang baik dan terarah. Jika pengetahuan dan pembelajaran yang diberikan tidak sesuai, akan berdampak pada pola pikir dan perilaku anak-anak yang nantinya dapat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di masa depan (Pertiwi et al., 2021, hlm. 2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila penting untuk dipelajari dan ditanamkan agar peserta didik sekolah dasar dapat menjadi warga negara sesuai dengan yang diamanatkan oleh pancasila serta memahami konsep pengamalan pancasila pada kehidupan sehari – hari.

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur serta moral yang berakar pada budaya bangsa. Pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk identitas diri yang

mencerminkan perilaku kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini meliputi berbagai aspek, antara lain agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan latar belakang suku bangsa, yang diarahkan pada pembentukan pribadi warga negara yang memiliki pemahaman serta kesadaran dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Melalui pendidikan ini, diharapkan terbentuk warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Magdalena et al., 2020, hlm 421). Pendidikan Pembelajaran Pancasila pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air, memperkuat semangat nasionalisme, serta membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai dasar, pandangan hidup, ideologi, dan falsafah bangsa Indonesia, yakni Pancasila. (Syam, 2011, hlm 108). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa. Pembelajaran ini bertujuan untuk membangun identitas diri dan perilaku yang baik serta menghasilkan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Selain itu, sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945, pendidikan ini menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Akan tetapi, pada kenyataannya Pendidikan Pancasila belum mampu berperan untuk mewujudkan hal tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, masih terdapat beberapa masalah. Beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pembelajarannya adalah materi yang terlalu sulit untuk dipahami oleh peserta didik, kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik, dan fasilitas yang tidak memadai untuk mendukung proses pembelajaran (Magdalena et al., 2020, hlm. 425). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Nomor 032/H/KR/2024 mengenai capaian pembelajaran pada jenjang PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila terdiri atas empat elemen utama, yaitu: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam surat keputusan tersebut

ditetapkan khususnya pada elemen Pancasila bahwa peserta didik sekolah dasar idealnya sudah mampu mengenal Simbol Pancasila di jenjang fase A. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi tersebut, peserta didik perlu memenuhi indikator pemahaman konsep. Menurut Pratiwi dalam (Giriansyah et al., 2023, hlm 3) ada tujuh indikator pemahaman konsep: 1) Mampu memberikan contoh dan bukan contoh, 2) mampu menyatakan kembali sebuah konsep, 3) Mampu mengelompokkan objek, 4) mampu menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, 5) mampu mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup, 6) mampu mengaplikasikan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan 7) mampu menerapkan suatu konsep atau algoritma pemecahan masalah. Akan tetapi, dari tujuh indikator pemahaman konsep, peneliti hanya membahas dua yang menjadi permasalahan di salah satu sekolah dasar, yaitu 1) Mampu memberikan contoh dan bukan contoh, 2) mampu menyatakan kembali sebuah konsep.

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian di salah satu SD di Kota Bandung menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik pada materi simbol Pancasila masih kurang. Contohnya ketika diberikan soal mencocokkan simbol dengan bunyi masing-masing sila, 14 dari 25 peserta didik belum mampu menjawab dengan benar. Selain itu, hampir semua peserta didik belum mampu memberikan contoh pengamalan sikap dari masing masing sila. Contohnya saat ditanya berdoa kepada tuhan termasuk pengamalan pancasila ke berapa peserta didik menjawab sila ke-5, seharusnya berdoa kepada tuhan termasuk pengamalan pancasila ke-1.

Bersamaan dengan temuan tersebut, diperkuat juga hasil tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan pihak pengajar. Hal ini terungkap bahwa peserta didik sebetulnya sudah menghafal bunyi sila Pancasila, namun masih kesulitan dalam mengenal simbol Pancasila, begitupun dengan pengamalan sikap setiap sila. Adapun penggunaan media pembelajaran di dalam kelas masih terbatas dan kurang efektif. Media pembelajaran tersebut adalah lagu pembelajaran yang dimanfaatkan sebagai alat bantu bagi peserta didik untuk menghafal simbol-simbol Pancasila. Akan tetapi, media tersebut hanya membuat peserta didik

memahami dan mengingat simbol-simbol pancasila saat mereka menyanyikan lagu tersebut. Ketika tidak menggunakan lagu, peserta didik kesulitan untuk menyebutkan simbol-simbol pancasila begitu juga contoh pengamalan sikap pada setiap sila.

Dengan demikian, dari tujuh indikator pemahaman konsep, peneliti hanya akan fokus pada dua indikator. Pertama, kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh, kesulitan peserta didik dalam menyebutkan contoh pengamalan sikap Pancasila. Kedua, kemampuan menyatakan kembali sebuah konsep, peserta didik belum menjawab dengan benar simbol dengan bunyi masing - masing sila. Hal ini dilakukan agar fokus penelitian lebih terarah pada upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap simbol Pancasila dan pengamalannya melalui media pembelajaran yang lebih efektif.

Sejalan dengan permasalahan yang ditemukan, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pemahaman simbol Pancasila, terutama terkait pengenalan simbol dan pengamalan sikap dari setiap sila. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran adalah dengan memanfaatkan media sebagai alat bantu. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sarana pendukung yang mampu membantu mengatasi permasalahan tersebut. Misalnya, dengan membuat media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Al-Ishmah et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan bantuan media mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik. Sejalan dengan itu teori Jean Piaget dalam (Sugiarti & Handayani, 2017, hlm. 111) peserta didik yang berada pada rentang usia 7–11 tahun telah memasuki tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya. Pada tahap ini, mereka mulai mampu berpikir logis, namun masih membutuhkan bantuan objek konkret. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, diperlukan media yang dapat menunjang kemampuan berpikir mereka secara lebih nyata dan mudah dipahami.

Guru perlu menyediakan sumber belajar yang efektif serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana utama dalam

menyampaikan materi. Penggunaan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena mampu merangsang berbagai aspek perkembangan peserta didik, seperti daya pikir, perasaan, perhatian, serta keterampilan mereka dalam memahami dan mengolah informasi. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai sarana pendukung, melainkan juga menjadi komponen penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran peserta didik (Sari, Somantri, & Anasta, 2024, hlm. 384). Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar diyakini mampu memudahkan peserta didik dalam memahami materi, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan kondusif. Hal ini tentu memberikan peluang yang lebih besar terhadap peningkatan pemahaman konsep secara optimal (Pratiwi et al., 2020, hlm. 391).

Permasalahan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Avida Camila Zahra (2022) dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas 4 Sd”. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik kurang maksimal khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian tersebut menjadikan media interaktif sebagai solusi. Hal itu dikarenakan media interaktif mampu mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih menyenangkan dan menarik perhatian. Hasil penelitian tersebut terbukti bahwa media interaktif bisa menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik sekolah dasar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Akan tetapi, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada media visual berupa *power point* interaktif saja. Sedangkan peneliti akan menggunakan media interaktif audiovisual. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan menggunakan media interaktif audiovisual dan berfokus untuk menguji efektivitas media terhadap pemahaman simbol pancasila peserta didik fase A.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan penelitian yang telah dilakukan, media interaktif dapat menjadi solusi. Pemanfaatan media yang

interaktif bisa meningkatkan pemahaman peserta didik. Selain itu, dengan menggunakan media interaktif dapat membantu peserta didik untuk memvisualisasikan materi mengenai simbol pancasila. Hal tersebut akan memudahkan peserta didik untuk memahami dan menguasai pemahaman khususnya pada materi terkait.

Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan, diperlukan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan juga sudah melalui proses pengujian efektivitas sebelum diimplementasikan secara luas dalam pembelajaran. Salah satu media yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah media Pancasila Interaktif (PINTAR), yaitu media berbasis *PowerPoint* interaktif yang dirancang untuk menyampaikan materi secara visual, audio, dan interaktif kepada peserta didik. Media PINTAR memuat materi simbol sila-sila Pancasila beserta contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran elemen interaktif di dalam media ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar anak pada tahap perkembangan usia dini. Namun demikian, sebuah media pembelajaran tidak dapat dikatakan efektif sebelum dilakukan pengujian secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menguji efektivitas media PINTAR dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi simbol Pancasila di kelas I Sekolah Dasar.

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji keefektifitasan dari media PINTAR. Dengan demikian peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul *“Efektivitas Media Pancasila Interaktif (PINTAR) terhadap Pemahaman Konsep Simbol Pancasila pada Peserta Didik Fase A”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah efektivitas media PINTAR dalam meningkatkan pemahaman

konsep “Simbol Pancasila” pada peserta didik fase A sekolah dasar. Adapun rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep “Simbol Pancasila” pada peserta didik fase A sekolah dasar sebelum menggunakan media Pancasila Interaktif (PINTAR)?
2. Bagaimana pemahaman konsep “Simbol Pancasila” pada peserta didik fase A sekolah dasar setelah menggunakan media Pancasila Interaktif (PINTAR)?
3. Bagaimana efektivitas media PINTAR dalam meningkatkan pemahaman konsep “Simbol Pancasila” pada peserta didik fase A sekolah dasar?

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui data empiris. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_a : Terdapat efektivitas dari media PINTAR (Pancasila Interaktif) terhadap Pemahaman konsep peserta didik fase A pada materi simbol pancasila.

H_o : Tidak adanya efektivitas dari media PINTAR (Pancasila Interaktif) terhadap pemahaman konsep peserta didik fase A pada materi simbol pancasila

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian secara umum dalam penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan media PINTAR dalam meningkatkan pemahaman “Simbol Pancasila” pada peserta didik fase A sekolah dasar. Adapun tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman konsep “Simbol Pancasila” pada peserta didik fase A sekolah dasar sebelum menggunakan media Pancasila Interaktif (PINTAR).

2. Mendeskripsikan pemahaman konsep “Simbol Pancasila” pada peserta didik fase A sekolah dasar setelah menggunakan media Pancasila Interaktif (PINTAR).
3. Mendeskripsikan tingkat keefektifitasan media Pancasila Interaktif (PINTAR) dalam meningkatkan pemahaman konsep “Simbol Pancasila” pada peserta didik fase A sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai rujukan dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. Harapannya, hasil penelitian ini mampu memberikan dampak yang konstruktif bagi berbagai pihak terkait, dengan manfaat yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya terkait penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif dalam mendukung pemahaman peserta didik. Penggunaan media yang tepat diyakini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep simbol-simbol Pancasila secara lebih bermakna. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana penerapan pembelajaran yang kreatif melalui media dapat membantu peserta didik memahami serta menghargai makna yang terkandung di balik setiap simbol Pancasila. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi peneliti lain yang hendak mengembangkan kajian serupa pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penggunaan media Pancasila Interaktif (PINTAR) diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep materi simbol pancasila.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan bacaan atau literatur yang berguna bagi guru dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran yang beragam, guna meningkatkan pemahaman konsep peserta didik secara lebih efektif.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman tentang efektivitas dari media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep simbol pancasila dan membantu peneliti agar menjadi pendidik yang inovatif di masa yang akan datang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2018) dalam (Suprihartini et al., 2023, hlm. 36) menyatakan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada pendekatan positivistik, yang mengutamakan data konkret. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah ada efektivitas dari media pembelajaran Pancasila Interaktif (PINTAR) terhadap pemahaman konsep simbol Pancasila fase A. Fokus penelitian ini terdapat pada dua indikator pemahaman konsep, yakni kemampuan peserta didik dalam memberikan contoh dan bukan contoh serta kemampuan mereka dalam menyatakan kembali konsep yang sudah dipelajari. Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung dengan subjek penelitian berupa peserta didik kelas I yang telah mempelajari simbol-simbol Pancasila.